
REPRESENTASI MITOS KEBAHAGIAAN KELUARGA DAN KRISIS PARUH BAYA DALAM FILM AMERICAN BEAUTY

Ghifari Zaka Romadhon², Muslimin Ritonga², Sepriadi Saputra³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: ¹ghifa.zaka@gmail.com, ²musliminritonga@radenfatah.ac.id

³sepriadisaputra_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya dalam film American Beauty (1999) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan objek kajian berupa cuplikan adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan tiga tingkatan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos kebahagiaan keluarga direpresentasikan melalui citra keluarga ideal yang tampak harmonis secara lahiriah, namun menyimpan jarak emosional dan konflik internal. Krisis paruh baya direpresentasikan melalui tokoh Lester Burnham yang mengalami kejenuhan, kehilangan identitas, dan melakukan pemberontakan terhadap rutinitas hidup. Kedua isu ini saling terkait, di mana mitos kebahagiaan keluarga menciptakan tekanan sosial yang memicu krisis paruh baya, sementara krisis tersebut membuka kedok ilusi di balik citra keluarga ideal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa American Beauty tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengkritisi konstruksi budaya populer Barat tentang kebahagiaan keluarga dan fase paruh baya, dengan menegaskan bahwa kebahagiaan bersifat subjektif dan tidak selalu selaras dengan standar sosial.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, mitos, kebahagiaan keluarga, krisis paruh baya, American Beauty

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of the myth of family happiness and midlife crisis in the film American Beauty (1999) using Roland Barthes' semiotic analysis. The research approach used is descriptive qualitative, with the object of study being relevant scene excerpts related to the research focus. Data was collected through documentation and analyzed using Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results of the study indicate that the myth of family happiness is represented through the image of an ideal family that appears harmonious on the surface but harbors emotional distance and internal conflict. The midlife crisis is represented through the character of Lester Burnham, who experiences boredom, loss of identity, and rebellion against the routine of life. These two issues are interrelated, where

the myth of family happiness creates social pressure that triggers the midlife crisis, while the crisis exposes the illusion behind the image of the ideal family. This study concludes that American Beauty not only represents social reality but also critiques Western popular culture's construction of family happiness and the midlife phase, emphasizing that happiness is subjective and does not always align with social standards.

Keywords: Roland Barthes' semiotics, myth, family happiness, midlife crisis, American Beauty.

PENDAHULUAN

Film sebagai media massa memiliki sifat yang kompleks karena memadukan unsur audio dan visual yang mampu memengaruhi emosi penonton melalui tampilan gambar dan suara yang dihadirkan (Waliulu, 2024). Film sering dipahami sebagai rangkaian gambar yang disatukan menjadi kesatuan narasi. Sebagai sarana untuk menangkap realitas, film menjadi wadah alternatif dalam menyampaikan pesan yang diangkat dari isu atau keresahan masyarakat (Salsabila, 2025). Dalam hal ini, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan fenomena sosial, membentuk opini publik, dan membangun kesadaran masyarakat terhadap isu tertentu (Siahaan, 2024).

Salah satu film yang mengangkat isu relevan dengan kehidupan modern adalah *American Beauty*, karya Alan Ball dan disutradarai oleh Sam Mendes pada tahun 1999. Film ini menyoroti dua isu utama: krisis paruh baya dan mitos kebahagiaan keluarga. Keluarga sendiri merupakan unit terkecil dari negara, yang kualitasnya memengaruhi kualitas bangsa. Namun, kondisi keluarga di Indonesia menunjukkan tingkat ketenteraman dan kemandirian yang masih rendah. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2023 mencatat indeks kebahagiaan keluarga sebesar 71,86 persen, tingkat ketenteraman 59,79 persen, dan kemandirian 52,49 persen. Di sisi lain, angka perceraian di Indonesia terus meningkat dari 475.933 kasus pada tahun 2021 menjadi 516.344 kasus pada tahun 2022 (Arlinta dkk, 2024).

Krisis paruh baya atau *midlife crisis* merupakan kondisi mental yang umum dialami individu berusia 40–50 tahun (Dina, 2025). Kondisi ini ditandai dengan kekhawatiran terhadap penuaan, perubahan perjalanan karier, penurunan kemampuan fisik, rasa takut akan kematian, dan perubahan hubungan sosial, baik dengan pasangan, anak, maupun lingkungan sekitar. Banyak orang tidak menyadari bahwa dirinya tengah mengalami krisis paruh baya, menganggapnya hanya sebagai perasaan bosan atau kesepian, padahal gejala ini dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga. Dampaknya bisa berupa renggangnya hubungan keluarga, meningkatnya potensi konflik, bahkan perceraian.

Film *American Beauty* merepresentasikan kondisi tersebut melalui tokoh Lester Burnham, pria paruh baya yang merasa hampa akibat pekerjaan yang membosankan dan hubungan keluarga yang renggang. Dalam alur cerita, Lester mengalami ketertarikan pada teman putrinya, yang menjadi pemicu pemberontakan terhadap rutinitas hidupnya. Melalui simbol dan tanda visual, film ini membangun citra keluarga ideal, rumah bergaya suburban, karier mapan, dan kehidupan sosial yang terhormat namun kemudian

mendekonstruksi citra tersebut dengan menampilkan retaknya hubungan rumah tangga, alienasi emosional, dan pencarian makna hidup pada usia paruh baya.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana tanda dan simbol dalam film *American Beauty* membentuk serta mendekonstruksi mitos kebahagiaan keluarga, sekaligus merepresentasikan krisis paruh baya. Analisis ini mencakup tiga tahap pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap makna tersembunyi di balik narasi visual dan simbol yang ditampilkan dalam film.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah: (1) bagaimana film *American Beauty* merepresentasikan mitos kebahagiaan keluarga dalam hal budaya modern melalui tanda-tanda visual dan naratif menurut analisis semiotika Roland Barthes; dan (2) bagaimana krisis paruh baya dikonstruksi dalam film tersebut melalui tanda-tanda semiotik serta relevansinya dengan realitas saat ini. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis representasi mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya dalam film *American Beauty* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi makna dalam media film dan kontribusinya terhadap kajian media serta budaya populer.

KAJIAN TEORI

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan cara tanda tersebut membentuk makna (Efendi, 2024). Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dengan memandang bahwa tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Nofia & Busman, 2022). Barthes membedakan tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna literal atau harfiah dari suatu tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna yang lahir dari interaksi tanda dengan pengalaman, emosi, dan nilai budaya. Mitos menurut Barthes adalah sistem komunikasi tingkat kedua, di mana tanda yang telah memiliki makna konotatif diangkat menjadi bagian dari ideologi atau kepercayaan yang dianggap wajar oleh masyarakat (Saleh dkk, 2023). Dengan kerangka ini, media seperti film dapat dianalisis untuk mengungkap makna tersembunyi di balik representasi visual dan naratif yang ditampilkannya. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena sesuai untuk mengkaji tanda-tanda visual dan naratif dalam film *American Beauty* yang memuat representasi mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya.

Mitos

Mitos adalah cara berpikir atau sistem komunikasi yang mengubah makna konotatif menjadi makna yang bersifat alami dan dianggap kebenaran umum (Iskandar, 2016). Mitos bekerja dengan menyamakan konstruksi budaya sebagai fakta alamiah, sehingga ideologi dapat diterima tanpa dipertanyakan (Rahmat, 2023). Pada media seperti film, mitos dibangun melalui pengulangan simbol, narasi, dan representasi yang menegaskan pandangan tertentu (Juliant, 2024). Mitos dapat berfungsi mempertahankan tatanan

sosial, tetapi juga dapat dibongkar atau dikritisi melalui karya seni seperti film (Barthes, 2024).

Krisis Paruh Baya

Krisis paruh baya atau midlife crisis adalah fase dalam kehidupan seseorang, umumnya terjadi pada usia 40–50 tahun, yang ditandai dengan perasaan cemas, gelisah, atau tidak puas terhadap pencapaian hidup. Gejala yang sering muncul meliputi kejenuhan, kehilangan motivasi, penolakan terhadap proses penuaan, dan keinginan untuk kembali merasakan masa muda. Faktor pemicu krisis ini dapat berasal dari perubahan karier, menurunnya kesehatan fisik, perubahan peran dalam keluarga, hingga masalah hubungan dengan pasangan (Kurniasari, 2017). Dalam representasi media, krisis paruh baya kerap divisualisasikan melalui perilaku tokoh yang mengalami pemberontakan terhadap rutinitas, pencarian identitas baru, atau membangun kembali rasa percaya diri melalui tindakan yang kadang dianggap impulsif. Analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film menggambarkan fase ini secara simbolis maupun ideologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena yang bersifat alami dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna tanda serta simbol yang muncul pada objek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga hasilnya disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan proses, konteks, dan makna yang ditemukan (Fadli, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film *American Beauty* untuk mengidentifikasi adegan-adegan yang mengandung representasi mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya. Data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber yang relevan dengan topik dan teori yang digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, dialog, ekspresi karakter, dan latar yang berkaitan dengan tema penelitian. Dari hasil observasi ini, ditemukan 138 adegan yang relevan untuk dianalisis. Wawancara dilakukan secara terpimpin dengan narasumber yang relevan untuk memperoleh data tambahan dan perspektif pendukung. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan, transkrip, serta tangkapan layar adegan film yang relevan, yang kemudian menjadi bukti visual dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, yang memaknai tanda pada tiga tingkatan: denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap denotasi digunakan untuk menjelaskan makna literal dari tanda-tanda visual dan naratif dalam film. Tahap konotasi digunakan untuk mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan makna yang lebih luas berdasarkan konteks sosial dan budaya. Tahap terakhir adalah

analisis mitos, yang mengungkap bagaimana film *American Beauty* membangun atau mendekonstruksi mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya melalui tanda-tanda yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Hasil analisis dari ketiga tahap tersebut kemudian dikategorikan secara tematik untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi makna dalam film, khususnya terkait isu kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya yang direpresentasikan dalam *American Beauty*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Mitos Kebahagiaan Keluarga

Film *American Beauty* menghadirkan keluarga Burnham sebagai gambaran awal keluarga kelas menengah yang terlihat sempurna dari luar. Adegan-adegan di awal film secara konsisten membangun citra keluarga harmonis yang mapan. Pada tahap denotasi, keluarga ini digambarkan memiliki rumah bergaya suburban dengan taman yang terawat rapi, ruang makan yang tertata dengan baik, dan anggota keluarga yang selalu berkumpul untuk makan malam bersama.



Gambar 1. Menit 1.51.21 Foto Keluarga Burnham
Sumber: American Beauty (1999)-Vidio

Carolyn, sang istri, bekerja sebagai agen properti yang ambisius dan selalu menjaga penampilan, sementara Lester bekerja di perusahaan media dengan posisi yang stabil. Putri mereka, Jane, bersekolah di SMA dan aktif mengikuti kegiatan sekolah. Semua elemen visual ini merepresentasikan tipikal keluarga ideal yang sering ditampilkan dalam budaya populer Amerika: rumah nyaman, karier mapan, dan hubungan keluarga yang rapi secara formal.

Namun, ketika dilihat pada tingkat konotasi, tanda-tanda visual tersebut mulai menunjukkan ketidaksesuaian antara penampilan luar dan kenyataan internal. Adegan makan malam yang terlihat formal sebenarnya diwarnai keheningan, jarak emosional, dan percakapan yang kaku. Carolyn yang tampak anggun justru menunjukkan obsesi terhadap citra dan keberhasilan materi, sehingga hubungannya dengan Lester menjadi dingin. Jane,

yang seharusnya berada di masa remaja penuh keceriaan, justru tampil murung, tertutup, dan sering menghindari interaksi dengan orang tuanya. Konotasi yang muncul dari simbol rumah, meja makan, dan interaksi keluarga ini adalah bahwa kebahagiaan yang ditampilkan hanyalah lapisan luar, sedangkan di baliknya terdapat rasa keterasingan dan ketidakpuasan yang mendalam.

Pada tahap mitos, film ini membongkar konstruksi budaya tentang “keluarga bahagia” yang sudah mengakar dalam masyarakat Barat. Mitos tersebut menggambarkan keluarga harmonis sebagai rumah besar yang rapi, hubungan yang sopan, dan status sosial yang tinggi. *American Beauty* menunjukkan bahwa mitos ini sering kali bersifat ilusif, karena tidak mempertimbangkan kompleksitas emosi, konflik personal, dan realitas psikologis yang dialami oleh anggota keluarga. Dengan menampilkan keluarga Burnham yang secara lahiriah memenuhi semua kriteria keluarga ideal namun secara batiniah penuh konflik, film ini mengkritisi pandangan bahwa kebahagiaan dapat dicapai hanya dengan keberhasilan materi dan citra sosial.

Lebih jauh, adegan-adegan yang membentuk representasi ini memperlihatkan bahwa mitos kebahagiaan keluarga dapat berfungsi sebagai tekanan sosial yang mengekang kebebasan individu. Carolyn, misalnya, merasa harus terus mempertahankan citra sukses meskipun hubungan pernikahannya hampa. Lester terjebak dalam rutinitas kerja yang membosankan demi memenuhi peran sebagai pencari nafkah. Jane merasa terasing karena kurangnya komunikasi yang tulus dalam keluarga. Masing-masing tokoh mengalami keterasingan emosional yang diperparah oleh tuntutan untuk mempertahankan penampilan keluarga ideal di mata orang lain.

Dengan demikian, *American Beauty* menampilkan mitos kebahagiaan keluarga bukan sekadar sebagai latar cerita, tetapi sebagai konstruksi sosial yang rapuh dan penuh kontradiksi. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat dilihat bahwa film ini membangun mitos tersebut melalui tanda-tanda visual yang umum diasosiasikan dengan keluarga harmonis, lalu secara bertahap meruntuhkannya untuk mengungkap realitas di balik citra yang tampak sempurna.

Representasi Krisis Paruh Baya

Krisis paruh baya dalam *American Beauty* direpresentasikan terutama melalui karakter utama, Lester Burnham. Pada tahap denotasi, Lester digambarkan sebagai pria berusia 42 tahun yang menjalani rutinitas kerja membosankan di sebuah perusahaan media. Ia tampak tidak memiliki semangat, kehilangan motivasi, dan merasa terasing baik di lingkungan kerja maupun di rumah. Hubungan dengan istrinya, Carolyn, dingin dan kaku, sedangkan interaksinya dengan putrinya, Jane, nyaris tidak ada. Lester menjalani hidup secara mekanis, seolah hanya mengulang hari yang sama tanpa tujuan yang jelas.

Seiring perkembangan cerita, muncul tanda-tanda visual yang menandakan gejala krisis paruh baya. Lester mulai menunjukkan perilaku impulsif seperti berhenti dari pekerjaannya secara tiba-tiba, membeli mobil sport klasik, dan mengonsumsi narkoba bersama tetangganya yang masih remaja. Ia juga tertarik secara seksual pada Angela, teman dekat putrinya, yang menjadi pemicu fantasi dan dorongan untuk “menghidupkan kembali” masa mudanya. Semua tindakan ini pada tingkat denotasi adalah gambaran konkret perilaku pemberontakan terhadap rutinitas hidup yang membosankan.

Pada tingkat konotasi, perilaku Lester mencerminkan perasaan kehilangan identitas dan upaya untuk menegaskan kembali harga dirinya. Hubungan fantasinya dengan Angela merepresentasikan keinginan untuk kembali ke masa muda yang penuh gairah dan kemungkinan. Keputusan berhenti bekerja adalah bentuk penolakan terhadap tekanan sosial yang mengikatnya dalam peran sebagai pencari nafkah yang patuh. Semua tanda ini menunjukkan bahwa krisis paruh baya bukan sekadar masalah usia, melainkan persoalan eksistensial tentang makna hidup, kebebasan pribadi, dan pencapaian diri.

Pada tahap mitos, *American Beauty* mengkritisi anggapan budaya bahwa usia paruh baya seharusnya identik dengan stabilitas, kedewasaan, dan keberhasilan materi. Mitos yang berlaku di masyarakat menempatkan pria paruh baya pada posisi yang mapan secara ekonomi dan sosial, namun film ini menampilkan sisi lain: kegelisahan, pemberontakan, dan pencarian kembali jati diri. Dengan cara ini, film mengungkap bahwa di balik citra kedewasaan yang stabil terdapat potensi krisis yang mendalam, terutama ketika pencapaian hidup yang diharapkan tidak selaras dengan kenyataan emosional yang dirasakan.

Krisis paruh baya Lester juga dipengaruhi oleh tekanan peran gender dan ekspektasi sosial. Sebagai suami dan ayah, ia merasa gagal memenuhi standar kebahagiaan keluarga yang ditentukan oleh budaya. Keputusannya untuk mengabaikan pekerjaan, mengejar kesenangan pribadi, dan menantang norma sosial menjadi bentuk perlawanan terhadap mitos tersebut. Film ini menggambarkan bahwa krisis paruh baya dapat menjadi momen transformasi, meskipun sering kali diwarnai oleh perilaku yang dianggap tidak rasional atau tidak pantas oleh masyarakat.

Dengan analisis semiotika Roland Barthes, dapat dilihat bahwa *American Beauty* tidak hanya memotret gejala krisis paruh baya secara psikologis, tetapi juga mengaitkannya dengan konstruksi sosial dan budaya. Denotasi perilaku Lester, konotasi simbol yang ia pilih, dan mitos yang ia tantang bersama-sama membentuk representasi kompleks tentang fase kehidupan yang sering disederhanakan dalam budaya populer.

Keterkaitan Mitos Kebahagiaan Keluarga dan Krisis Paruh Baya

Dalam *American Beauty*, mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya bukanlah dua isu yang terpisah, melainkan saling terkait dan membentuk dinamika utama cerita. Pada tahap denotasi, film ini menampilkan keluarga Burnham sebagai keluarga kelas menengah yang tampak memenuhi standar kebahagiaan keluarga versi budaya populer: rumah rapi di lingkungan suburban, pekerjaan stabil, dan kehidupan sosial yang terhormat. Namun, di balik citra tersebut, hubungan antaranggota keluarga rapuh. Lester mengalami kebosanan, Carolyn sibuk mengejar kesuksesan materi, dan Jane merasa terasing dari kedua orang tuanya. Ketidakharmonisan ini menjadi latar bagi munculnya krisis paruh baya yang dialami Lester, yang kemudian memicu perubahan besar dalam hidupnya.

Pada tingkat konotasi, mitos kebahagiaan keluarga dalam film ini berperan sebagai tekanan sosial yang membentuk ekspektasi terhadap setiap anggota keluarga. Carolyn merasa harus mempertahankan citra istri sukses dan rumah tangga yang ideal, meski hubungannya dengan Lester memburuk. Jane menginternalisasi ketidakpuasan ini dengan menarik diri dari keluarga. Bagi Lester, citra keluarga ideal justru menjadi sumber

rasa keterjebakan. Rutinitas yang kaku, tuntutan untuk menjadi pencari nafkah, dan kurangnya kebebasan personal mendorongnya mengambil langkah-langkah radikal untuk “membebaskan diri” dari citra tersebut. Perubahan perilaku Lester keluar dari pekerjaan dan mengejar kesenangan pribadi adalah reaksi langsung terhadap rasa tertekan oleh mitos keluarga ideal yang ia rasa tidak lagi relevan dengan kebahagiaannya.

Pada tahap mitos, film ini mengungkap bahwa mitos kebahagiaan keluarga dapat berfungsi sebagai ilusi yang menyembunyikan krisis internal individu. Budaya populer sering mempromosikan pandangan bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui keberhasilan materi, rumah yang nyaman, dan citra keluarga harmonis. *American Beauty* membalik mitos ini dengan menunjukkan bahwa pencapaian materi tidak serta merta menjamin kesejahteraan emosional, dan bahwa di balik citra keluarga yang “sempurna” dapat tersimpan kehampaan, konflik, dan pemberontakan personal. Krisis paruh baya Lester berfungsi sebagai katalis untuk membongkar mitos tersebut, menegaskan bahwa kebahagiaan bersifat subjektif dan tidak dapat didefinisikan semata oleh standar sosial yang berlaku.

Dengan demikian, keterkaitan antara mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya dalam film ini membentuk kritik sosial yang tajam terhadap konstruksi budaya Barat mengenai keluarga dan kedewasaan. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa kedua konsep ini saling menguatkan: mitos keluarga ideal menciptakan tekanan yang memicu krisis paruh baya, dan krisis tersebut pada gilirannya membuka kedok dari mitos yang dibangun. Hasilnya adalah narasi yang menggugat pandangan konvensional tentang apa yang dimaksud dengan hidup yang “berhasil” dan “bahagia.”

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *American Beauty* merepresentasikan dua isu utama, yaitu mitos kebahagiaan keluarga dan krisis paruh baya, yang saling terkait dan saling memengaruhi. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa pada tingkat denotasi, keluarga Burnham digambarkan memenuhi citra keluarga ideal dengan rumah nyaman, pekerjaan mapan, dan kehidupan sosial yang terhormat. Namun, pada tingkat konotasi, tanda-tanda visual dan naratif mengungkap jarak emosional, konflik tersembunyi, dan rasa keterasingan antaranggota keluarga. Pada tahap mitos, film ini membongkar konstruksi budaya populer yang mempromosikan kebahagiaan keluarga sebagai pencapaian materi semata, dengan menunjukkan rapuhnya fondasi citra tersebut.

Krisis paruh baya yang dialami Lester Burnham menjadi elemen penting dalam mengungkap kelemahan mitos kebahagiaan keluarga. Tindakan impulsif Lester, seperti berhenti dari pekerjaan dan mengejar kesenangan pribadi, pada tingkat denotasi tampak sebagai pemberontakan terhadap rutinitas. Pada tingkat konotasi, tindakan ini mencerminkan pencarian kembali identitas dan kebebasan yang hilang. Pada tingkat mitos, perilaku tersebut menjadi kritik terhadap ekspektasi sosial bahwa usia paruh baya harus identik dengan stabilitas dan pencapaian materi.

Keterkaitan keduanya terletak pada kenyataan bahwa mitos kebahagiaan keluarga menciptakan tekanan sosial yang mendorong munculnya krisis paruh baya, sementara krisis tersebut pada gilirannya membuka kedok ilusi di balik citra keluarga ideal. Dengan

demikian, *American Beauty* tidak hanya menyajikan kisah personal tokohnya, tetapi juga menghadirkan kritik sosial yang relevan terhadap konstruksi budaya mengenai kebahagiaan, keluarga, dan makna hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlinta, Deonisa & Dwi utami, K. (2024). *Tingkat Kebahagiaan Keluarga Indonesia Cukup Tinggi, tetapi Kurang Berkualitas*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/06/29/keluarga-indonesia-masih-rapuh-tingkat-kebahagiaan-cukup-tinggi-tetapi-kurang-berkualitas>.
- Barthes, R. (2024). *Kritik Dan Kebenaran: Analisis Kritik Wacana*. IRCISOD.
- Dina, A. S. (2025). *Konsep Pubertas Kedua Dalam Pernikahan Perspektif Masalah Mursalah (Studi Pada Masyarakat Desa Wono Agung Kecamatan Rawajitu Selatan Kabupaten Tulang Bawang)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). Semiotika tanda dan makna. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 154-163.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, 21(1), 33-54.
- Iskandar, D. S. (2016). *Mitos Jurnalisme*. Penerbit Andi.
- Juliant, T. A. (2024). Representasi mitos dan kepercayaan lokal dalam film *Sekawan Limo*: Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2704-2729.
- Kurniasari, A. (2017). Krisis paruh baya dan penanganannya. *Sosio Informa*, 3(2).
- Nofia, V. S. S., & Bustam, M. R. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 143-156.
- Rahmat, M. (2023). Analisis Kekuasaan, Kebudayaan dan Pribumisasi. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 73-72.
- Saleh, F., Aras, N. A. M., & Wahyudi, F. (2023). Interpretasi Makna Lagu Bugis “Alosi Ripolo Dua”: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 185-195.
- Salsabila, D., & Umboro, D. (2025). Perancangan Skrip Film Bertema Sosial: Strategi Penyampaian Pesan untuk Masyarakat. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(6), 851-854.
- Siahaan, A. E. J. (2024). Representasi Kekuatan Media Massa dalam Film “Don’t Look Up” Karya Adam McKay. *DIALOGIA*, 1(2).
- Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, S., Alfathoni, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, H., ... & Musawir, L. O. A. (2024). *TV dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.